

---

## Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Aisyah Ma'awiyah

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
e-mail; [aimaramlir@yahoo.com](mailto:aimaramlir@yahoo.com)

**Abstrak:** Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini, dalam keadaan fitrah atau suci, beragama (Islam) dan bertauhid, tetapi secara empiris anak belum mengaktualisasi nilai-nilai fitrah dalam kehidupannya. Maka orang tua seharusnya membimbing anak-anak untuk mengembangkan fitranya. Pengembangan fitrah dalam kehidupan anak sangat penting dalam kehidupan anak, baik pengembangan fitrah aqidah, pengembangan fitrah dalam ibadah, pengembangan potensi *fitrah al-Ghariziyah*, pengembangan potensi *fitrah al-Diniyyah*. Demikian juga potensi (fitrah), harus dikembangkan melalui proses pendidikan, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, orang tua/pendidik mempunyai aspiratif terhadap kecenderungan fitrah subjek didik, yang senantiasa berikhtiar secara sistematis berencana untuk mengarahkan proses perkembangan anak. Maka anak mampu menjadikan mereka sebagai pelaku (subjek) dalam proses tersebut. sehingga fitrah-fitrah tersebut dapat diaktualisasikan, baik fitrah tentang keimanan, mau melaksanakan ibadah shalat, melaksanakan puasa ramadhan, juga berakhlak dengan akhlak yang mulia, baik dengan Allah Swt, dengan sesama manusia maupun berakhlak dengan lingkungan, dan lain-lainnya. Maka dengan mengaktualisasi nilai-nilai fitrah tersebut, maka membentuk kepribadian anak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Aktualisasi Nilai Fitrah, Kepribadian Anak.

**Abstract:** This article is entitled "Actualization of Fitrah Values in the Formation of Childhood Personality." Humans since being born into this world, in a state of fitrah or holy, religious (Islam) and monotheistic, but empirically children have not actualized the values of nature in their lives. So parents should guide children to develop their physical properties. The development of fitrah in a child's life is very important in a child's life, both the development of the nature of aqidah, development of fitrah in worship,

development of the potential of fitrah al-Ghariziyah, development of the potential of fitrah al-Diniyyah. Likewise potential (fitrah), must be developed through the process of education, so as to achieve the goals expected in the philosophy of Islamic education. Therefore, parents / educators have aspirations towards the natural tendency of students, which always systematically plans to direct the child's development process. So children are able to make them as actors (subjects) in the process. so that these traits can be actualized, both fitrah about faith, want to perform worship services, carry out fasting Ramadhan, also morality with noble morality, both with Allah SWT, with fellow human beings and morality with the environment, and others. So by actualizing these fitrah values, it forms a good children's personality in their daily lives, both now and in the future.

**Keywords:** Actualization of Fitrah Value, Childhood Personality.

## **PENDAHULUAN**

Manusia dilahirkan ke dunia ini, dalam keadaan fitrah, makna fitrah adalah: agama (Islam), tauhid, suci, bersih atau tidak membawa dosa warisan, seperangkat potensi dasar, karakter alami, penciptaan sebagai sunnatullah. Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air, dan sebagai. Fitrah (potensi) tersebut, harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor oksigen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dalam kehidupan sehari-hari. Islam menegaskan bahwa anak pada dasarnya baik. Ketika dilahirkan dalam fitrah (suci). Sehingga seorang bayi, hidup dalam alam paradiso (kalau mati dalam Islam yaitu langsung masuk ke surga).

Dalam istilah keagamaan karena kelemahannya sendiri, sang bayi yang tumbuh pelan-pelan menjadi dewasa ini. lalu tergoda untuk melaksanakan yang melanggar dari perintah Allah Swt, misalnya tidak melaksanakan shalat lima waktu, tidak melaksanakan puasa ramadhan, penyalahgunaan narkoba, mencuri, pelecehan seksual dan lain-lainnya, sehingga kepribadian anak tidak baik.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka orang tua merupakan pendidik pertama dan utama untuk mengembangkan fitrah anak-anaknya, baik fitrah dalam aqidah, fitrah dalam ibdah maupun fitrah dalam akhlaq, sehingga fitrah tersebut dapat diaktualisasi dalam

kehidupan sehari-hari. Maka dapat membentuk kepribadian anak yang baik.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Subjek Didik**

Dalam proses pembelajaran subjek didik unsur yang sangat penting orang tua/ guru dan fasilitas lainnya, sehingga perlu dibahas terlebih dahulu hakikat dari pada subjek didik tersebut. Manusia diciptakan Allah selain menjadi hambaNya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah ".manusia telah diberikan kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan tumbuh secara optimal, sehingga menjadi alat yang berdaya guna sebagai rahmat dan rasa syukur dan tanggung jawab kemanusiaannya, untuk melaksanakan tugas pokok dalam kehidupan di dunia ini.

Oleh karena itu, manusia diberi hidup oleh Allah Swt tidak secara otomatis dan langsung, akan tetapi melalui proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aspek. Ini tidak berarti Allah tidak mampu atau tidak kuasa menciptakannya sekaligus.

Justru itu, melalui proses itulah maka tercipta dan muncul yang disebut "kehidupan" baik bagi manusia itu sendiri maupun bagi makhluk lain yang juga diberi hidup oleh Allah, yakni flora dan fauna. Kehidupan yang demikian adaah proses hubungan interaktif secara harmonis dan seimbang yang saling menunjang antara manusia, alam dan segala isinya utamanya flora dan fauna, dalam suatu "tata nilai" maupun "tatanan" yang disebut ekosistem. Tata nilai dan tatanan itulah yang disebut pula "moral dan etika kehidupan alam" yang sering dipengaruhi oleh paradigma dinamis yang berkembang dalam komunitas masyarakat di samping pengaruh ajaran agama yang menjadi sumber inspirasi moral dan etika itu. Oleh karena itu untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana atau alat yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Demikian juga hakikat subjek didik adalah sebagai makhluk yang dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh unsur heridity (keturunan) dan lingkungan. Sebagaimana Nabi Saw bersabda:

Artinya; Tiap anak yang dilahirkan membawa fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi atau nasrani atau Mujusi.<sup>5</sup>

Berdasarkan hadits di atas, manusia semenjak dilahir sudah membawa kemampuan-kemampuan yaitu fitrah atau potensi Maka fitrah tersebut harus dikembangkan.

Menurut Ahmad Tafsir (1992: 34) mengatakan bahwa: perkembangan subjek didik sangat ditentukan oleh proses pendidikan, maka akan mempengaruhi pada aspek jasmani, akal maupun pada aspek rohani.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya yang artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 30). Selanjutnya Allah Swt berfirman yang artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab : 72).

Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada masalah intelektual tetapi juga emosional dan spritual. Walaupun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, akan tetapi tanpa kehadiran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan yang bersumber pada hati, tidak akan optimal dan bermakna. Banyak orang berusaha untuk merubah dunia, tetapi sedikit sekali orang terlebih dahulu berusaha merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan shaleh. Orang sukses sejati adalah orang yang terus menerus berusaha membersihkan hati.

Dengan demikian pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku

manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islami untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Maka pendidikan Islam berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia yaitu dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan meninggalkan segala larangan-Nya atau ‘*amar ma'ruf nahi mungkar*. Maka manusia, dengan melaksanakan perintah Allah Swt dan meninggalkan larangan-nya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif antara manusia yang beriman dengan tidak beriman.

### **Pengertian fitrah.**

Kata fitrah menurut bahasa adalah : “Tumbuh, terbit atau menciptakan atau menumbuhkan “ 1. Sedangkan menurut istilah fitrah adalah sebagai sifat asal, bakat, dan pembawaan atau sebagai sifat yang sujud dan memiliki sifat awal penciptanya atau sebagai perasaan keagamaan seseorang . Maka dalam hal ini bahwa fitrah dapat diartikan sebagai potensi keberagaman (*Naluri religiusitas*). Maka fitrah dapat diartikan anatara lain: suci, bersih, Islam, aqidah potensi, bakat dan lain-lain. Juga sebagai potensi ganda, maka harus melalui pendidikan akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari

Senada hal tersebut, Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah yang mempunyai beragam makna, di antaranya adalah agama (Islam), tauhid, suci, bersih tidak membawa dosa



Sedangkan menurut Brubacher (1962: 63) bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam rangka penyusuaian dirinya dengan alam semesta dan temannya. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan akhir hidupnya. Pendidikan adalah proses, di mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia sangat mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, maka kebiasaan tersebut menjadi baik, apabila dijadikan sebagai alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong dirinya atau orang lain, sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa setiap jenis pendidikan baik informal, formal dan non formal agar subjek didik terjadi perkembangan kecerdasan baik kecerdasan intelektual, spritual maupun emosional dan juga dapat diaktualisasi oleh subjek didik dalam kehidupannya, maka pendidikan dan pengajaran harus dirahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini secara realitas kebanyakan subjek didik belum mengaktualisasikan ilmu- ilmu pengetahuan atau materi-materi pelajaran yang telah dipelajari secara formal atau in formal. Justeru itu pembelajaran tersebut belum tercapai tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam yang merupakan kemampuan dan ketrampilan juga aplikasi dan aktualisasi dalam kehidupannya sehari- hari, sehingga dapat menuju kepada insan kamil (manusia sempurna).

Burhan Somad (1981: 22) mengatakan bahwa: tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu bercorak dan berderajat tertinggi menurut ukuran Allah yang merupakan tujuan hidup manusia. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam surat at- Tin ayat 4- 6 yaitu :

50□□θ)σ? ∩ |Y |μρ& )□ε] ζ ≈|YΣM}∃# ∃υZ/)v=ψ{ |□σ)σ9  
 □ωε) ∩∈∪ τ],ε#≠□≈ψ□ □≡ξ□ (□ρ& | μ≈τP |□ψ□υ□ 'O\O ∩⊆∪  
 ≠M≈ψσε=≈'S9∃# (#θ\=≠HξΣυρ (#θ©ZτB#υ™ τ]| ≠%♥!∃#  
 ∩≠∪ 5βθ©Ψ)□ξE | □)□ξ| { □ | \_ρ& (O↓γv=σ]

Artinya :. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian Kami kembalikan dia ke derajat yang paling rendah, kecuali orang- orang yang beriman dan yang

mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.

Berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan terbinanya pribadi anak atau masyarakat rabbani yang mampu melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah (*Abdullah*) atau *khalifatullah fil Al-ardhi* (khalifah Allah di muka bumi) sebagaimana Allah telah berfirman bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi. Hal ini dapat terkafer apabila manusia dapat mengembangkan potensi (*hand, head and heart abilities*) yang dimilikinya.

Oleh karena tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga membentuk dalam perilaku (*hand, head and heart abilities*) subjek didik secara lahiriyah. Oleh karena demikian perilaku lahiriyah adalah cerminan yang memproyeksi nilai-nilai yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai oleh proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adakah merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia sebagai subjek didik yang pada akhirnya proses pendidikan yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak. (Fathiyah Hasan Sulayman, 1986:31)

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan pikiran (intelektual), manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya menacakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaiakn dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Maka dalam



hal ini untuk mengaktualkan potensi subjek didik ada beberapa dimensi potensi fitrah yang harus dikembangkan.

### **Cara Pengembangan Fitrah.**

#### **a. Pengembangan Fitrah dalam Aqidah**

Islam mengajarkan manusia sesuai dengan fitrahnya. agama (Islam) tauhid, suci, tidak membawa dosa warisan, potensi dasar, karakter Islami. Berdasarkan kontek di atas Islam sangat menghargai faktor bawaan (internal). Pengembangan Fitrah dalam Ibadah

Fitrah dalam ibadah merupakan potensi yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yaitu aqal, sehingga dengan aqal tersebut manusia dapat berfikir siapakah yang menciptakan manusia tentu saja Allah Swt, Justeru itu umat Islam wajib bersyukur kepada Allah Swt yaitu: beribadah kepda Allah Swt atau dengan cara mengabdikan kepadaNya sebagai rasa syukur kepada Allah, misalnya melaksanakan ibadah shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunat, melaksanakan berpuasa wajib dan puasa sunat dan membayar zakat

#### **b. Pengembangan Fitrah Dalam Akhlaq**

Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia sangat urgen sebagai subjek didik (individu maupun masyarakat dan bangsa, karena jatuh banggunya suatu masyarakat bangsa tergantung bagaimana akhlaqnya. Apabila akhlaqnya baik, maka kesejahteraan baik lahir dan batinnya. Apabila akhlaqnya rusak, maka rusaklah/buruklah lahir batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaqnya yang baik, akhlaq yang baik selalu membentk seseorang menjadi aman, tenang dan tidak gangguan yang lain, juga selalu melaksanakan kewajiban terhadap dirinya, sebagai hak dirinya, terhadap Tuhannya dan terhadap sesama makhluk dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena demikian manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, maka di dalam kehidupannya terdapat problema yang berhububgan dengan material (lahiriah), Spritual (batiniah) dan akhlak. Tetapi jika seseorang tidak mempunyai rohani, maka orang tersebut mati dan sebaliknya, apabila tidak mempunyai jasmani, maka orang tersebut bukan golongan manusia.

Maka dalam hal ini orang tua membiasakan makan makanan yang halal, berakhlak dengan akhlakulkarimah, mengerjakan segala perintah Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, membayar zakat dan lain-lain atau amar makruf nahi mungkar yaitu melaksanakan segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Demikian juga nilai-nilai fitrah yang harus diberikan pada anak yang merupakan faktor eksternal seperti pendidikan, pengajaran dan lingkungan. Justru itu anak dilahirkan dengan segenap kefitrahannya, maka tugas orang tua (pendidik) merupakan sebagai fasilitator yang dapat mengembangkan kefitrahan anak tersebut.

c. Pengembangan Potensi *Fitrah al-Ghariziyah*

Terkait dengan dimensi potensi *fitrah al-Ghariziyah* tentu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk materi. Artinya manusia semenjak dari lahir telah punya *insting* (naluri) untuk tumbuh dan berkembang. Karena itu pertumbuhan dan perkembangannya berproses dari materi, yaitu berawal dari bergabungnya sel telur sang ibu dengan sperma sang ayah. Manusia sebagai makhluk yang bermateri, tentu ia akan perlu kepada kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materi, seperti butuh makan, minum, dan lain-lain.

Pada dimensi *jismiyyah*, sebenarnya pada segi-segi persamaannya dengan binatang, bahkan manusia termasuk dalam golongan binatang yang menyusui. Q.S.7 (al-A'raf): 179. Ia mempunyai sifat-sifat biologis yang sama dengan binatang seperti membutuhkan makan, udara, mengembangkan jenis dan lain-lain. Namun manusia nampaknya lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk binatang. Ia mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan binatang. Manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (*fitrah*) yang dibawa semenjak lahir, seperti kemampuan berpikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungan dan sebagainya. Dengan adanya berbagai macam kemampuan dasar tersebut, maka manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak hanya berdasarkan instink atau naluri saja seperti binatang, tapi juga berdasarkan dorongan dari berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam mengembangkan kemampuan dimensi *jismiyyah* pada dirinya yang sangat lemah dan serba tak berdaya itu, perlu bantuan

orang lain untuk membimbing dan mengarahkannya. Karena itu, ia perlu belajar dan terus belajar (pendidikan), hingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan berdaya guna bagi dirinya untuk mengisi hidup dan kehidupan ini.

d. Pengembangan Potensi *Fitrah Ijtima'iyah*

Manusia adalah makhluk *homo-socius* (makhluk sosial), maka pada dirinya ada sifat pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Disini manusia membutuhkan interaksi dengan yang lainnya. Dengan sendirinya sebagai makhluk sosial, akan mempunyai rasa tanggung jawab sosial untuk ikut mengembangkan *fitrah ijtima'iyah* antara sesamanya.

Pendidikan dalam tatanan sosial (bermasyarakat) ini, harus menitik beratkan perkembangannya pada karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Untuk merealisasi kegiatan ini secara harmonis, maka anak sebagai subjek didik harus pandai bersikap toleran sesamanya, adil, ramah tamah, pandai beradaptasi, kasih sayang, rendah hati sesamanya, gotong royong dan mampu mengontrol diri secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu untuk terwujudnya semua sikap ini secara lebih fair dalam masyarakat, maka sebagai subjek didik membutuhkan pendidikan sosial ini. Keharmonisan seperti inilah yang merupakan karakteristik yang akan dicapai dalam tujuan pendidikan sosial.

e. Pengembangan Potensi *Fitrah 'Aqliyyah* (Intelektual)

Manusia apabila dilihat dari dimensi *fitrah 'aqliyyah* dapat dikatakan sebagai "*home education*" yaitu makhluk yang harus di didik. Karena bila dikaji dari dimensi ini, maka manusia dapat dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu sebagai makhluk sebangsa binatang yang dapat di didik. Sebab pada dasarnya manusia telah dibekali *fitrah* intelek ini. *Fitrah* ini berfungsi sebagai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, di samping ia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itulah manusia dalam hidup dan kehidupannya perlu mengembangkan *fitrah* ini. Pengembangan potensi *fitrah* intelek ini bertujuan untuk mengaktualkan intelegensi yang mengarah manusia sebagai subjek didik untuk menemukan kebenaran. Jika perkembangan *fitrah* intelek ini berjalan normal, maka telaah tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan pesan ayat-ayatNya, akan mampu membawanya untuk beriman kepada Sang Pencipta. Dalam kondisi seperti ini, jika manusia tidak bisa memperoleh pendidikan tersebut, maka penyimpangan dan kesesatan akan menyertainya.

Mencermati pernyataan tersebut, dapat dimengerti bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sempurna dalam hidupnya. Dengan kata lain, hanya pendidikanlah yang dapat memanusiakan manusia. bahwa meskipun semenjak awal kelahiran manusia tidak akan mampu berdiri sendiri, namun ia telah ada sejumlah potensi, disposisi, dan karakter-karakter yang unik yang diberikan oleh Allah yang menyertainya. *Fitrah* potensial ini memiliki beberapa unsur berupa pembawaan, kecenderungan, watak, bakat, minat dan kemampuan. Semua potensi *fitrah* ini kemudian teraktualisasikan menjadi suatu kepribadian bersamaan dengan peran lingkungan termasuk di dalamnya pendidikan.

Jika proses pembinaan dan bimbingan itu berjalan dengan baik dan sistematis, maka perkembangan kepribadian subjek didik akan terpola secara wajar dan harmonis. Artinya proses perkembangannya akan berjalan sesuai dan seimbang dengan kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual. Karena itu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup akan terpenuhi secara baik di dunia dan di akhirat kelak.

Agama Islam adalah agama yang universal. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan bukan hanya sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individu, alisasi dan sosialisasi, melainkan juga harus mampu mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang diperlukan manusia, baik *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*, sehingga mampu terciptanya fisik (materiil) dan spiritual yang harmonis.(Muhammad, Faiz Al-Math, lihat Zuhairini: 1994: 16).

Oleh karena itu, Islam telah memberikan suatu metode pendidikan yang paling sempurna kepada manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi-potensi yang *fitri* dalam dirinya lewat suatu proses, yaitu "*iqra'*". Hal ini seperti telah digambarkan dalam Surah al-Alaq :

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. 96:1-5).*

Dari ungkapan ayat-ayat, nampak bahwa agama Islam mendorong umatnya, agar menjadi umat yang pandai dan punya kemampuan intelektual yang bagus untuk mengembangkan kehidupan ini. Upaya ini telah ada semenjak dari perintah pertama membaca (sebagaimana tertera dalam ayat tadi).

Agama Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Dalam Islam melakukan proses belajar mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk *homo educandus* atau "*animal educadum*", dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Di samping itu manusia diistilahkan juga sebagai "*homo planemanet*", yaitu makhluk yang mempunyai unsur rohaniah yang merupakan syarat mutlak untuk terlaksananya program-program pendidikan. (Syahminan Zaini).

Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadith yang mengajak umat manusia untuk belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan, antara lain :

Artinya : *Ilmu itu kehidupan Islam dan tiangnya iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu (kepada orang lain) maka Allah akan menyempurnakan pahalanya. Dan barang siapa belajar kemudian mengamalkannya. Maka Allah mengajarkan kepadanya yang belum diketahuinya. (HR. Abu Syaikh).*

Artinya : *Barang siapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah memudahkannya jalan ke surga. (H.R. Baihaqiy).*

f. Pengembangan Potensi *fitrah al-Diniyyah*

Manusia adalah makhluk berketuhanan atau *homo religius* (makhluk beragama). Sesuai dengan *fitrahnya* pada prinsipnya setiap manusia mengakui jati dirinya bahwa ia ada yang menciptakannya. Maka pengikatan jiwa dari kesetiannya kepada Sang Pencipta tetap ada dalam dirinya. Kebutuhan pendidikan relegius ini adalah kebutuhan manusia terhadap pedoman hidup untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Karena itu, pendidikan Agama merupakan pendidikan spiritual (*ruhiyyah*) yang muncul lewat kesadaran manusia terhadap ketenangan dan kedamaian hidup.

## **KESIMPULAN**

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai Islami yang mutlak yang ke arah hidup di dunia merupakan karena perjuangan untuk meraih, baik pengembangan Fitrah dalam aqidah, pengembangan fitrah dalam ibadah, pengembangan fitrah dalam ibadah, Pengembangan Potensi *Fitrah al-Ghariziyah*, Pengembangan Potensi *fitrah al-Diniyyah*. Demikian juga potensi (fitrah), harus dikembangkan melalui proses pendidikan, sehingga mencapai tujuan yang diharap dalam filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidik mempunyai aspiratif terhadap kecenderungan fitrah subjek didik senantiasa berikhtiar secara sistimatis berencana untuk mengarahkan proses perkembangan untuk mampu menjadikan mereka sebagai pelaku (subjek) dalam proses tersebut. sehingga fitrah-fitrah tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik fitrah tentang keimanan, mau melaksanakan ibadah shalat, melaksanakan puasa ramadhan, juga berakhlak dengan akhlak yang mulia, baik dengan Allah Swt, dengan sesama manusia maupun berakhlak dengan lingkungan, dan lain-lainnya. Maka dengan mengaktualisasi nilai-nilai fitrah tersebut,

maka membentuk kepribadian anak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Ala Al- Maududi. 1966. *Towards Understanding Islam*. Lahorr-Dacca: Islamic Publication L. T. D.
- Abdurrahman An - Nahlawi. 1989. *Prinsip – prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. terjemahan Herry Noer Ali, Cv, Diponogoro.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidika dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Aksara, 1988.
- Al- Attas Syed Muhammad al- Naquib, *Aims and Objektive of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al- Toumy, Al-Syaibani Omar Muhammad. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Qur'anul Karim
- Arifin, H. Muzaiyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah, Al- Abrasyi Muhammad. 1974. *Dasar- dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta :Bulan Bintang.
- Drajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.

- Hasan, Muhamad Thalbah. 2005. *Islam dan Masalah Sumber Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Herman H. Horne. 1962. *An Idealistic Philosophy of Education, The Forty First, Yearbook of the National Society for the Study of Education, Part. I, Philosophies of Education*. The university of Chicago Press.
- Ihsan, H. Hamdani dan H.A.Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : PT. Al Husna Zikra.
- M. Arifi *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.,4 Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Marimba D, Ahmad. 1964. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma' Arif.
- Muhammad Faiz, Al-Math. 1994. *Keistimewaan-keistimewaan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Muslim, Bukhari. 2007. *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam. Tinjauan Terhadap Filsafat Prrgresivisme*, Banda Aceh: Press IAIN Ar- Raniry.
- Ramaliyus, 2008. *Ilmu Pendidikan Islan*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Somad, Burhan. 1981. *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al- Ma' aruf.
- Sulayman, Fathiyah Hasan. 1986. *Alam Pikiran al- Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: diponogoro, 1986.
- Yunus, Mahmud. 1976. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.